

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN H. HUSIN QADERI DAN H. M. ZURKANI JAHJA TENTANG KONSEP AL ASMÂ AL-HUSNÂ YANG MENUNJUKKAN PERBUATAN ALLAH

Nor Ainah* & M. Zainal Abidin**

*Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

**Dosen Fak. Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Abstract

This paper compared the thought of al-Asma al-Husna by H. Husin Qader and H.M. Zurkani Jahja. There are differences in the thought of the two figures in the delivery of the words of al-Asma al-Husna written in their work. H. Husin Qaderi in his book 'Senjata Mukmin' (the Faithful's weapon) and H.M. Zurkani Jahja in his book '99 jalan menuju Tuhan' (99 ways of finding the God). The findings of this study is H. Husin Qaderi thought about al-Asma al-Husna that shows God's action is the dominant to the practical prayer with 'zikir', it is appropriate approach to Sufism that he had as well as the community needs are preaching at that time. H. M. Zurkani Jahja told about al-Asma al-Husna that shows God's action is the dominant to the moral and spiritual implications, the Sufism approach that he used in accordance with al-Ghazali in his 'al-Maqsâd. Zurkani used simple and easy explanation, it is because he wrote al-Asma al-Husna in a tabloid then booked, his expectation was the people to behave like the personality of God limited his ability. There are differences of thought about al-Asma al-Husna showing the actions of God according to both of them, their difference lies in the God's blessings on His servants. Qaderi more closed, while Zurkani seems more open to God's faithful servant and vice versa to get God's blessings.

Kata kunci: *al-Asma al-Husna, bencana alam, moral dan implikasi spiritual.*

Pendahuluan

Menurut ilmu pengetahuan modern, setiap manusia pasti beragama, sejak manusia primitif sampai yang modern, yang berbeda hanya pengejawantahannya saja. Menurut ajaran Islam, manusia sejak di dalam arwah sudah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Keyakinan inilah yang dibawanya sampai kedunia dan inilah yang disebut dengan fitrah manusia. Setiap manusia sebenarnya mempunyai fitrah yang sama, hanya saja lingkungannya yang dapat membentuk karakter seseorang dan juga menjadikan manusia itu berbeda dari fitrah semula. Manusia bukan laksana sebutir debu yang terbang diterpa angin ke dunia atau seperti seutas sabut di atas samudra yang hanyut kemanapun ombak menghempaskannya, tetapi manusia adalah makhluk Allah di muka bumi ini yang diberi-Nya potensi untuk berkembang dan menuju titik tertentu sesuai dengan karsa dan aturan Tuhan.¹

Salah satu cara pengenalan manusia terhadap Allah ialah dengan penghayatan makna dan pengetahuan peran *al-Asmâ al-Husnâ*. Pada umumnya masyarakat muslim Kalimantan Selatan penganut teologi Asy'ariyah yang bercorak Sanusiyah, karenanya masyarakat lebih banyak

¹M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 6.

mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, sedangkan pengenalan Allah melalui *al-Asmâ al-Husnâ* jarang ditemukan.²

Terdapat beberapa tokoh ulama Kalimantan Selatan yang telah menulis tentang *al-Asmâ al-Husnâ* di antaranya ialah H. Husin Qaderi (*Senjata Mukmin*), Abuh Abdul Malik (*Sifat Dua Puluh dan al-Asmâ al-Husnâ*), Haderani (*al-Asmâ al-Husnâ Sumber Ajaran Taubid/Tasawuf*), H. M. Zurkani Jahja (*99 Jalan Mengenal Tuhan*), Husin Nafarin (*Memahami al-Asmâ al-Husnâ*) dll. Namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti dua pemikiran ulama Kalimantan Selatan yaitu H. Husin Qaderi dan H. Zurkani Jahja,

Di dalam karya H. Husin Qaderi yang berjudul *Senjata Mukmin* ditulis dalam bahasa Melayu, ia menjelaskan pengertian *al-Asmâ al-Husnâ* satu persatu, lengkap dengan faedah membaca nama tersebut dalam jumlah tertentu setiap hari, jadi *al-Asmâ al-Husnâ* dapat diamalkan masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.³ Karena ia telah lengkap menjelaskan khasiat tiap-tiap bacaan dari *al-Asmâ al-Husnâ*, berapa kali harus dibaca dan kapan waktu yang tepat untuk dibaca.⁴

Sedangkan di dalam karya H. M. Zurkani Jahja yang berjudul *al-Asmâ al-Husnâ* dan sekarang diterbitkan ulang dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan*, ia menjelaskan *al-Asmâ al-Husnâ* dengan mencari rujukan al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan makna setiap nama Allah dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli kalam di masa lalu ataupun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Selanjutnya ia juga memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spritual dari setiap nama Allah⁵ dan ia juga berusaha menunjukkan bagaimana cara meneladani nama atau sifat Tuhan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dari berbedanya kedua pemikiran tokoh inilah penulis merasa sangat tertarik dan merasa perlu untuk meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut.

Biografi dan Setting Sosio-Historis

1. H. Husin Qaderi

H. Husin Qaderi putra Mufti H. Ahmad Zaini putra H. Abdurrahman al-Banjari, dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 1327 H/ 17 Juni 1908 M⁷ dan wafat pada hari Jum'at tanggal 27 Jumadil Awal 1387 H, jasadnya dimakamkan di kampung Tunggul Irang, Martapura berdampingan dengan ayah dan kakeknya.⁸

Ayahnya bernama H. Ahmad Zaini yang semasa hidupnya beliau adalah seorang mufti pada zaman Belanda dan pada zaman kemerdekaan beliau menjadi kepala bagian pada kantor departemen agama kabupaten Banjar⁹. Ibunya bernama Hj. Sanah putri Niangah putri Hamidah

²Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), h. V.

³M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002.h. X.

⁴Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Taubid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 45

⁵M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. V.

⁶Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Taubid, Fiqih dan Tasawuf*, h. 48.

⁷Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kalimantan Selatan: Sahabat, 2010), h. 63.

⁸Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 67

⁹Muhammad Naufal, *Manaqib*, t.t., t.p., t.th., h. 3.

putri Mufti H. Jamaluddin putra Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹⁰ H. Husin Qaderi adalah zuriat ke-5 dari Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama dan hidup pada pertengahan abad ke-20.¹¹

Sejak kecil ia selalu berada dalam asuhan dan pendidikan ayahnya Mufti H. Ahmad Zaini dan kakeknya yang bernama H. Abdurrahman bin K.H. Zainuddin (terkenal dengan nama Tuan Guru Haji Adu, Tunggul Irang),¹² ia juga belajar kepada H. Kasyful Anwar al-Banjari dikampung Melayu Martapura. Kemudian ia juga diperintahkan oleh kakeknya belajar kepada H. Zainal Ilmi di kampung dalam Pagar.¹³ H. Husin Qaderi juga menempuh jalur pendidikan sekolah untuk yang pertama di Flu Kushul selama 3 tahun, sembari belajar dengan kakeknya ilmu hukum-hukum Islam dan selama 17 tahun, lalu meneruskan ke PONPES Darussalam selama 1 tahun, setelah itu beliau menjadi pengajar di PONPES Darussalam. Pada tahun 1946 beliau diangkat menjadi penghulu pengadilan, dan mulai 1950-1953 beliau diangkat menjadi guru tetap di Darussalam pada bagian Madrasah Tsanawiyah, tidak hanya itu beliau juga pernah diangkat menjadi ketua kerapatan *qadhb*.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari beliau meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh ayah dan kakeknya sebagai pembimbing dan pembina masyarakat melalui pengajian-pengajian agama baik di PONPES Darussalam Martapura, di rumah, langgardan mesjid secara bergiliran, bahkan sampai tiada hari bagi beliau tanpa berdakwah dan mengembangkan agama Islam *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹⁵ Sekitar 15 buah langgar tempat ia melaksanakan pengajian secara rutin dan setiap kali ia pengajian yang dilaksanakan di Mesjid Agung al-Karamah Martapura selalu dihadiri oleh ribuan kaum muslim.¹⁶

H. Husin Qaderi terkenal sebagai ulama yang *wara', tawadh'u* lemah lembut, ramah tamah terhadap siapapun, sehingga senyumnya yang selalu menghias wajahnya senantiasa terbayang bagi orang yang mengenalnya.¹⁷ Ia juga disebut dengan ulama kharismatik¹⁸ dan tak heran jika ia diberi gelar *the Smiling Ulama Banjar*.¹⁹

Selain aktif berdakwah dengan lisan ia juga termasuk ulama yang produktif dalam berdakwah lewat tulisan. Diantara karya-karya hasil buah tangannya ialah:

1. *Senjata Mukmin*
2. *Manasik Haji dan Umrah*
3. *Nurul Hikmah*

¹⁰Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

¹¹Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010.), h. 23.

¹²Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

¹³Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

¹⁴H. Muhammad Naufal, Pengajar PONPES Darussalam Martapura, Wawancara Pribadi, Tunggul Irang, 02 Mei 2014.

¹⁵Muhammad Naufal, *Manaqib*, t.t., t.p., t. th., h. 4.

¹⁶Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 64.

¹⁷Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

¹⁸Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Taubid, Fiqih dan Tasawuf*, h. 44.

¹⁹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 64.

4. *Kitab Khutbah Jum'at*
5. Sebuah kitab 'Tafsir al-Qur'an yang tidak sempat ia beri judul.²⁰

2. H. M. Zurkani Jahja

H. M. Zurkani Jahja lahir di Palimbangan, Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, 15 Juni 1941 dan wafat pada 7 Februari 2004.²¹

Ia menyelesaikan pendidikan di SRN Palimbangan 1953, Madrasah Ibtidaiyah Sendi IMI (sore) 1954, perguruan Normal Islam Amuntai 1959, PGAN di Mulawarman Banjarmasin 1961, Sarjana Muda Fak. Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai 1965, Sarjana Lengkap Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1970 dan Fakultas Pasca Sarjana (S2 dan S3) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1987.²²

Ia juga mengikuti Studi Puran Sarjana (SPS) Dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia di Yogyakarta 1982, Short Course University Administration di Macquarie University, Sydney, Australia 1995 dan Programe of Study in Theaching Quality Assurance in Practic the UK Experience, di University of Newcastle, Inggris 2000.²³

Di dalam berkarir, ia pernah menjadi abdi negara sebagai guru agama di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai 1961-1967, kepala Seksi Perguruan Agama Bidang Pendidikan Agama Islam Kanwil Dep. Agama Prop. Kalimantan Selatan, 1972-1981, Pembantu Rektor III IAIN Antasari 1989-1993; Pembantu Rektor II Institut yang sama 1993-1997, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1997-2000 dan sebagai Guru Besar Ilmu Filsafat Islam pada Fak. Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin 1997.²⁴

Di bidang sosial, ia pernah aktif dalam berbagai organisasi massa, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII), Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) dan pada waktu memasuki awal abad ke-21 M, ia masih dipercaya memangku jabatan sebagai Ketua MUI Kalimantan Selatan, Anggota Dewan pakar HIPIUS Pusat, Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Daerah Kalintan Selatan; Anggota Lembaga Budaya Banjar Kalimantan Selatan dan Ketua Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarmasin yang sekaligus sebagai Pimpnan Pondok Remaja INABAH (Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba) Banjarmasin.²⁵

Dalam bidang ilmiah, selain menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1978, ia juga menjadi dosen pada Program Pasca Sarjana IAIN Antasari untuk mata kuliah Pemikiran Islam, di dalam dan di luar negeri (Malaysia dan Brunei Darussalam).²⁶

Adapun karya-karya dari H. M. Zurkani Jahja yang telah diterbitkan seperti:

1. *Asal Usul Thoriqat Qadiriyyah Naqsabandiyah*
2. *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*

²⁰Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 65.

²¹M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, h. 733.

²²M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733.

²³M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733.

²⁴M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733.

²⁵M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733

²⁶M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733

3. *Teologi Islam Ideal Era Global (Berbagai Solusi Problem Teologis)*
4. *Asmaul Husna Jilid 1 dan Jilid 2*
5. *99 Jalan Mengenal Tuhan (edisi revisi Asmaul Husna)*
6. *Aliran Kepercayaan dan Kebathinan di Indonesia.*
al-Asmâ al-Husnâ Menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja

Di dalam 99 nama Allah, H. Husin Qaderi membagi kepada dua bagian dari segi makna nama, *yang pertama* nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk yang bertujuan agar manusia dapat mengetahui bahwa Allah benar-benar melakukan perbuatan untuk makhluk-Nya, *yang kedua* melalui nama-Nya Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah memiliki sifat-sifat sempurna yang membuat Dia berbeda dengan makhluk-Nya. Namun kedua bagian ini tidak secara panjang lebar dijelaskan oleh H. Husin Qaderi, karena di dalam karyanya ini ia hanya menyebutkan makna yang terkandung di dalam sebuah nama Allah.

Menurut H. Husin Qaderi dalam karyanya *Senjata Mukmin* pada *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah memiliki fungsi-fungsi pada nama tersebut. Berikut nama beserta makna dan amaliyah yang dapat diamalkan.²⁷

1. *Ar-Rahmân*: Kasih sayang akan hamba-Nya di dalam dunia. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâRahmân* 100 kali setelah selesai shalat lima waktu, maka akan hilang segala kelupaan yang ada pada dirinya (lali)
2. *Ar-Rahîm*: Kasih sayang akan orang mukmin di dalam akherat. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâRahîm* 100 kali, maka ia akan mudah kasih sayang terhadap makhluk
3. *Al-Mukmin*: Mengamankan akan hamba-Nya. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâMukmin* 136 kali, maka akan dipelihara diri dan hartanya dari sesuatu yang ditakutinya.
4. *Al-Muhaimin*: Yang sangat memelihara. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâ Muhaimin* 100 kali, lalu mandi, shalat 2 raka'at dengan hati yang khushyu, maka akan dibersihkan dzahir dan bathin serta bercahaya hatinya
5. *Al-Jabbâr*: Yang sangat gagah. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâJabbâr* setiap hari 206 kali atau 226 kali, maka tidak mampu orang dzalim untuk mendzaliminya
6. *Al-Khâliq*: Yang mengadakan makhluk. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâKhâliq* 731 kali pada waktu tengah malam, maka akan diterangkan hati dan dirinya
7. *Al-Bâri*: Yang menerbitkan makhluk. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâBâri* 100 kali pada waktu siang hari dalam 7 hari berturut-turut, maka selamat ia dari kematian dan tidak ada ketakutan di dalam kuburnya
8. *Al-Mushawwir*: Yang merupakan makhluk. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâ Mushawwir* 336 kali setiap hari, maka semua pekerjaannya akan baik
9. *Al-Ghaffâr*: Yang sangat mengampuni. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâGhaffâr* 100 kali mengiringi shalat jum'at, maka nampak baginya tanda keampunan dari Allah
10. *Al-Qabbâr*: Yang sangat keras. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâQabbâr* 306 kali siang dan malam, maka keluar dari hatinya akan cinta kepada dunia dan sesuatu lainnya kecuali hanya ada Allah

²⁷Husin Qaderi, *Senjata Mukmin*(Martapura: Amanah, 1991), h. 39-90.

11. *Al-Wabbâb*, Yang sangat memberi. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâWabbâb* 300 kali setiap selesai shalat, maka akan banyak kekayaan dan kebesarannya
12. *Ar-Razżâq*: Yang sangat memberi rezeki. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâRazżâk* 10 kali sebelum shalat subuh jum'at, maka akan luas rezekinya
13. *Al-Fattâh*: Membuka khazanah rahmah. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâFattâh* 71 kali setelah shalat subuh dengan tangan diletakkan didadanya, maka akan bersih hatinya dan dimudahkan segala pekerjaannya
14. *Al-Qâbidh*: Yang menegahkan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâQâbidh* 1000 kali dengan niat mengalahkan orang dzalim yang akan mendzaliminya atau yang akan mendzalimi orang lain, maka tidak akan mampu orang dzalim itu mendzaliminya
15. *Al-Bâsith*: Yang meluaskan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâBâsith* 10 kali setelah shalat dhuha, maka akan diluaskan rezeki dan ilmunya
16. *Al-Khâfidh*: Yang merendahkan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâKhâfidh* 500 kali dengan niat minta ditunaikan hajat, maka akan ditunaikan hajatnya
17. *Ar-Râf'i*: Yang mengangkatkan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâRâf'i* 70 kali siang atau malam, maka akan dihindarkan dari kedzaliman
18. *Al-Mu'izz*: Yang memuliakan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâ Mu'izz* 140 kali tiap malam jum'at atau malam senin pada waktu magrib, maka ia menjadi hebat diantara makhluk dan tidak takut hatinya kecuali kepada Allah.
19. *Al-Mudzil*: Yang menghinakan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâMudzil* 75 kali pada waktu ketakutan lalu ia shalat dan di dalam sujud disebutkan nama yang ia tkuti, maka ia akan diamankan daripadanya
20. *Al-Hakam*: Hukum yang tidak ada yang menolak bg hukum-Nya. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâHakam* 68 kali lewat tengah malam setelah bersuci dari pada hadas dan najis serta dalam keadaan khusyu, maka dijadikan hatinya tempat rahasia dan hikmah.
21. *Al-'Adl*, Yang sangat adil. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâ'Adl* 104 kali setelah sholat, maka ia akan terkenal, diberi keadilan dan banyak yang menyukainya
22. *Al-Latîf*: Yang mengetahui akan yang dalam-dalam. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâLatîf* 129 kali siang atau malam, kemudian membaca *Allah al-Latîfun bi 'ibâdihî yarzuqu man yasyâ wa huwa al-qony al-ażîz* 9 kali, maka akan diberikan *taufiq* dan disampaikan sesuatu yang diinginkannya dan diberi rezeki yang baik kepadanya
23. *Al-Hakîm*: Mempunyai hikmah. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâHakîm* 300 kali siang atau malam, maka akan dibukakan pintu hikmah dan dipalingkan segala yang dapat memberi mudharat bagi dirinya.
24. *As-Syakûr*: Yang sangat syukur. Apabila menulis *yâSyakûr* 40 kali pada orang yang lelah badan dan matanya dengan cara air disapukan pada badan mata serta diminumkan, maka ia akan mendapat berkah dari yang ia inginkan
25. *Al-Hafîz*: Yang sangat memelihara. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâ Hafîz* atau ditulis 998 kali, maka ia akan terpelihara sekalipun ia tidur di kandang macan
26. *Al-Hasîb*: Yang menghisab. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâHasîb* 77 kali pagi sebelum terbit matahari dan sore, sampai 7 hari, maka akan Allah amankan ia dari kawan-kawan dan kerabat-kerabat yang ditakutinya

27. *Al-Karîm*: Yang murahan. Apabila berdzikir terus-menerus dengan menyebut *yâKarîm* 270 kali setiap sebelum tidur, maka ia akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akherat
28. *Ar-Raqîb*: Yang mengintai. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâRaqîb* 50 kali dengan niat minta dipeliharakan barang yang gaib, maka akan Allah peliharakan
29. *Al-Mujîb*: Yang memperkenankan. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâMujîb* 55 kali berdoa pada waktu terbit matahari, maka akan dikabulkan doanya
30. *Al-Wadûd*: Yang mengasihi akan orang mukmin. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâWadûd* 1000 kali setiap hari, maka akan diperbaiki semua pekerjaannya di dunia dan akherat
31. *Al-Bâ'its*: Yang membangkitkan makhluk. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâ Bâ'its* 100 kali sebelum tidur sambil meletakkan tangannya di atas dadanya, maka diterangkan ia akan ilmu dan hikmah.
32. *Al-Waliyy*: Yang menolong orang yang takut kepada-Nya. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâWâliy* 1000 kali pada malam jum'at, maka akan diberikan hisab yang mudah baginya
33. *Al-Barr*: Yang memperbuat kebaikan yang besar. Apabila banyak berdzikir dengan menyebut *yâBarr*, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang besar
34. *At-Tamwâb*: Yang sangat menerima taubat. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâTamwâb* 360 kali setiap selesai shalat atau 500 kali secara rutin, maka pasti diterima taubatnya
35. *Al-Muntaqim*: Yang menyiksa akan orang yang maksiat. Apabila banyak berdzikir dengan menyebut *yâ Muntaqim* 630 kali ketika hendak tidur, maka ia akan ditolong melawan musuhnya
36. *Al-'Afww*: Yang memaafkan. Apabila banyak berdzikir dengan menyebut *yâ'Afww* 152 kali setiap hari siang atau malam, maka akan dibukakan untuknya pintu ampunan
37. *Al-Muqsith*: Yang sangat adil. Apabila banyak berdzikir dengan menyebut *yâMuqsith* 209 kali, maka akan dijaga dari gangguan setan di dalam beribadah
38. *Al-Jâm'i*: Yang menghimpunkan. Apabila banyak berdzikir dengan menyebut *yâJâm'i* 300 kali setiap siang atau malam, maka akan dikumpulkan segala yang diinginkannya
39. *Al-Hâdi*: Yang memberi petunjuk. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâHâdi* 400 kali setiap hari siang atau malam atau setelah selesai shalat, maka Allah akan memberikan kepadanya petunjuk dan pertolongan
40. *As-Shabûr*: Yang sangat sabar. Apabila berdzikir dengan menyebut *yâShabûr* 100 kali setiap hari sebelum terbit matahari, maka ia akan dihindarkan dari bala yang menunggunya.

H. M. Zurkani Jahja membagi dua bagian pada *al-Asmâ al-Husnâ* dari segi makna nama, ia menjelaskan secara panjang lebar, berbeda dengan H. Husin Qaderi yang hanya menyebutkan makna nama serta memberikan faedah membaca nama tersebut. *Bagian pertama* ialah nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk, di sini ia menjelaskan tentang implikasi moral yang dapat diambil oleh manusia dari pemahaman makna yang secara mendalam dengan tujuan agar manusia dapat mengikuti sifat perbuatan Allah kepada makhluk-Nya sebatas kemampuannya dalam kehidupan ini. Sedangkan *pada bagian kedua*, ia menjelaskan tentang implikasi spiritual yang dapat diambil oleh manusia agar ia mampu menambah keyakinannya terhadap kesempurnaan Allah serta mengakui sifat-sifat yang terdapat hanya ada pada diri Allah.

Menurut H. M. Zurkani Jahja pada *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah memiliki fungsi pada masing-masing nama. Berikut nama-nama dan fungsi tersebut.²⁸

1. *Ar-Rahmân*: Yang Maha Pengasih Tak Pilih Kasih. Manusia yang mematuhi *sunnatullah* akan mendapat ganjaran di dunia, mematuhi hukum agama Allah akan mendapat ganjaran di akherat. Al-Qur'an 57 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Fâtihah/1:1. Manusia yang bisa mewujudkan rasa kasih sayang tanpa pamrih tak pilih kasih dalam pribadinya, ia memandang setiap makhluk, terutama manusia berhak mendapat kasih sayang tanpa membedakan berdasarkan etnis, agama, atau golongan tertentu hingga tercipta *ukhummah basyariyyah*.
2. *Ar-Rahîm*: Yang Maha Penyayang. Kasih sayang Allah bersifat unik, manusia menjadi terkendali karena ada agama dan pada ibadah manusia akan mendapat ganjaran. Al-Qur'an 115 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Ahqâf/46: 8. Manusia merasa bersyukur dengan apa yang telah diterimanya dan juga ia akan memandag orang lain yang hidup pas-pasan dengan sedih sehingga ia akan berusaha membantu mereka dengan kekuasaan, harta dan doanya kepada Allah
3. *Al-Mukmin*: Yang Maha Pemberi Aman. Allah yang memberi rasa aman terhadap ketakutan manusia. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. al-Hasyr/59: 23. Manusia hendaklah menegaskan dalam kehidupannya sebagai seorang yang mukmin dan dapat memberikan rasa aman kepada orang lain, bukan sebaliknya
4. *Al-Muhaimin*: Yang Maha Pemelihara. Allah sebagai pemelihara, menjamin rezki umat manusia. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. al-Hasyr/59: 23. Manusia selalu ingat tentang kematian membuat segala perbuatan terkontrol dengan aturan ilahi
5. *Al-Jabbâr*: Yang Maha Memaksa. Allah berkehendak melalui aturan-aturan agama demi kebaikan manusia. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. al-Hasyr/59: 23. Manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja dengan menggunakan potensi yang telah diberikan Allah, namun hasil kerja itu juga sangat ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa.
6. *Al-Khâliq*: Allah Maha Pencipta. Jagat raya ini sebagai eksistensi adanya Allah. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. as-Sajadah/32: 4. Manusia harus menyadari bahwa apa saja yang diperolehnya dalam kehidupan ini, seperti emas, intan dan batubara baik dari perut bumi maupun dasar sungai adalah ciptaan Allah maka dengan mudah ia membayarkan hak Allah atas hasil kerjanya
7. *Al-Bâri*: Yang Maha Mengadakan. Allah mengadakan suatu benda menjadi sebuah kenyataan yang desainnya Allah sendiri yang menciptakan. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. al-Hasyr/59: 24. Manusia akan berkesimpulan bahwa Allah sangat kreatif, setiap saat ia mencipta dan mengadakan.
8. *Al-Mushawwir*: Yang Maha Pemberi Rupa. Tidak ada satu rupapun yang sama di muka bumi ini. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. al-Hasyr/59: 24. Manusia jangan sampai menghina kepada sesuatu yang dilihat jelek, karena itu berarti sama dengan menghina Allah karena sesungguhnya Allah yang memberikan rupa atas segala sesuatu

²⁸Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Allah*, h. 11-722

9. *Al-Ghaffâr*: Yang Maha Pengampun. Dosa merupakan kezaliman pada diri sendiri bahkan bisa sampai kepada orang lain. Al-Qur'an 67 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. Thâhâ/20: 82. Manusia menutupi dosa dengan kebaikan, sehingga dosa itu tidak tampak
10. *Al-Qabbâr*: Yang Maha Perkasa. Orang kuat dan berkuasa akan lengser oleh kematian. Al-Qur'an 6 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. Yûsuf/12: 39. Manusia yang menjadi orang kuat di dalam suatu wilayah hendaknya menyadari secara penuh bahwa segala perbuatan yang dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan di akherat nanti
11. *Al-Wabbâb*: Yang Maha Pemberi. Allah sebagai pemberi anak di antara keluarga. Al-Qur'an 3 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Imrân/3: 8. Manusia akan memberikan sesuatu tanpa pamrih hanya karena Allah dan membiarkan Allah yang akan membalasnya
12. *Ar-Razżâq*: Yang Maha Pemberi Rezeki. Allah menyiapkan rezki di dunia tanpa ada motif kembali kepada-Nya. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. adz-Dzariyât /51: 58. Si kaya bersyukur dengan memberikan sebagian kekayaannya dan memberi zakat untuk orang miskin dan sebaliknya, si miskin harus sabar dan tetap bekerja dengan optimisme yang tinggi.
13. *Al-Fattâh*: Yang Maha Pembuka. Allah memberikan *ma'rifat* bagi hamba yang dikehendaki-Nya. Al-Qur'an 1 kali menyebutkan pada Q.S. Saba/34: 26. Manusia berusaha mencapai tujuan hidup dengan memperhatikan hukum-hukum Allah yang berlaku
14. *Al-Qâbidh*: Yang Maha Menyempitkan Rezeki. "untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak" sekalipun banyak rezeki, niscaya rezeki itu akan menyempit bila Allah telah menentukannya. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah. Manusia bisa jadi menyempit rezekinya karena dalam ia berusaha, ia melanggar hukum-hukum Allah yang akan mengakibatkan rontoknya usahanya
15. *Al-Bâsith*: Yang Maha Melapangkan Rezeki. "rezeki lapang hatipun senang" namun kelapangan manusia bukan berarti ia mulia di sisi Allah. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah. Manusia yang mendapatkan kelapangan rezeki dalam hidupnya harus bersyukur dan harus dapat mengelola kekayaan itu sesuai dengan hukum yang telah ditentukan oleh Allah, baik secara vertikal sesama makhluk maupun secara horisontal terhadap Allah
16. *Al-Khâfidh*: Yang Maha Menjatuhkan. "sudah jatuh tertimpa tangga pula" harta, kekuasaan dan jabatan bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah. Manusia yang melawan *sunnatullah*, maka ia akan terjatuh, dan apabila ia melanggar *sunnatullah*, maka ia akan mendapat hukuman Allah, di dunia maupun di akherat.
17. *Ar-Râf'i*: Yang Maha Meninggikan. Kekuasaan harta dan pengetahuan bisa menjadi cara meninggikan diri seseorang, namun bisa juga sebaliknya. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah. Manusia harus pintar dalam menentukan tindakan yang tepat untuk menjatuhkan yang bathil
18. *Al-Mu'izz*: Yang Maha Memuliakan. Kekuasaan bisa menjadikan seseorang mulia, namun ia harus sadar bahwa kemuliaan itu dari Allah. Al-Qur'an menyebutkan sesuai kerja Allah pada Q.S. al-Imrân/3: 26. Manusia taat kepada Allah, dan di dalam ketaatan itu yang harus dilakukan seorang adalah *dzikirullah* dan selalu beramal saleh

19. *Al-Mudzil*: Yang Maha Menghinakan. Kehilangan kekuasaan adalah suatu kehinaan, namun manusia harus sadar bahwa itu dari Allah dan segeralah introspeksi diri. Al-Qur'an menyebutkan sesuai kerja Allah pada Q.S. al-Imrân/3: 26. Seseorang bisa mulia di dunia maupun di akhirat, yaitu dengan jalan takwa kepada Allah, banyak berdzikir dan beramal shaleh
20. *Al-Hakam*: Hakim Yang Maha Agung. Pengatur penegakkan hukum di Indonesia dikenal dengan institusi Kejaksaan Agung dan Hakim Agung, namun di atas mereka masih ada lagi yaitu Allah. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah Orang mukmin yang beramal soleh menjadi optimis, bahwa setiap amal soleh yang didasari oleh pelaksanaan hukum agama akan dibalas Allah sesuai janji-Nya, walaupun balasan tersebut belum tampak dalam kehidupan sekarang
21. *Al-Adl*: Yang Maha Adil. Allah bersifat adil, secara rasional bisa digunakan kaidah "menganalogikan yang gaib atas yang nyata", manusia sempurna harus bersifat adil dalam menetapkan hukum, maka Allah Yang Maha Sempurna pasti berlaku adil pula, mustahil Dia dzalim. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah Manusia hanya bisa berusaha mendekati keadilan dalam segala tindakannya, karena yang sempurna hanya milik Allah
22. *Al-Latif*: Yang Maha Lembut. Allah tidak bisa dilihat, didengar, dirasa, diraba dan dicium, namun Allah itu ada. Al-Qur'an 7 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. As-Syûra/42: 19. Manusia itu tidak memperoleh pengetahuan itu langsung dari Allah, tetapi dari makhluk-Nya juga, yang pengetahuannya bisa benar dan bisa juga salah
23. *Al-Hakîm*: Yang Maha Bijaksana. Allah yang mempunyai *al-Hikmah*. Al-Qur'an 25 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. an-Nisâ/4: 26. Manusia selalu berusaha mengejar informasi makna segala hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi untuk selalu diamalkan di dalam kehidupan ini
24. *As-Syakûr*: Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya. Allah selalu mengganjar kebaikan yang dibuat oleh hamba-Nya. Al-Qur'an 4 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Fathîr/35: 29. Manusia bersikap optimis terhadap segala perbuatan baik yang dikerjakannya, betapapun kecilnya, Allah pasti akan menerima dan membalasnya
25. *Al-Hafîz*: Yang Maha Memelihara. Pada saat krisis, seseorang ingin mencari perlindungan menjaga eksistensi dirinya dengan segala cara yang dilakukan, bahkan berani mengorbankan hartanya yang banyak agar mendapatkan perlindungan dan merasa aman, padahal manusia memiliki Allah. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. Hûd/11: 57. Manusia harus meyakini bahwa Allahlah yang menjaga diri, harta, keluarga, bangsa dan jabatan yang dipegangnya
26. *Al-Hasîb*: Yang Maha Mencukupkan. Hidup tenang merupakan impian semua orang dan ketenangan itu terletak pada hati, akan tetapi yang membuat hati tenang berbeda-beda, bisa dengan kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan. Sebenarnya Allahlah yang mencukupkan segala keperluan manusia. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. at-Taubah/9: 129. Manusia akan selalu berhati-hati dalam berbuat dan berkata-kata, karena semuanya akan diperhitungkan dan ia akan selalu mengevaluasi diri agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya
27. *Al-Karîm*: Yang Maha Dermawan. Bila Allah telah menetapkan balasan atau pemberian-Nya, niscaya Dia akan memenuhi-Nya. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S.

- al-Infhithâr/82: 6. Manusia selalu menghubungkan diri kepada Allah melalui doa dan dzikir
28. *Ar-Raq'ib*: Yang Maha Mengawasi. Pengawasan Allah terhadap perbuatan manusia sangat ketat, meskipun di tempat sunyi dan tertutup sekalipun, bahkan niat yang hanya terbesit sedikitpun di dalam hati. Al-Qur'an ada beberapa menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Maidah/5: 117. Manusia hendaknya sebelum ia berbuat, ia akan memperhatikan lebih dahulu, apakah perbuatan ini digerakkan oleh motivasi karena Allah, atau perbuatan ini digerakkan oleh dorongan nafsu dan setan
 29. *Al-Mujib*: Yang Maha Mengabulkan Doa. Do'a sebagai senjata mukmin dan sebagai inti ibadah. Allah selalu memenuhi harapan seseorang sekarang maupun akan datang. Al-Qur'an beberapa menyebutkan, di antaranya Q.S. Hûd/11: 61. Manusia Selalau berusaha memenuhi permintaan sesama makhluk Allah dan di dalam berdoa ia selalu meyakini bahwa doanya akan dikabulkan Allah, meskipun pengabulan itu tidak persis sama yang dimintanya.
 30. *Al-Wadûd*: Yang Maha Cinta Kasih. Allah menginginkan kebaikan bagi makhluk-Nya, maka Dia memberikan rahmat-Nya demi cinta, tanpa pamrih. Al-Qur'an 2 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. Hûd/11: 90. Manusia akan cinta sepenuhnya kepada Allah dan juga cinta kasih kepada sesama makhluk dan selalu mendoakan kebaikan bagi mereka.
 31. *Al-Bâ'its*: Yang Maha Membangkitkan. Allah membangkitkan para rosul dan membangkitkan manusia sesudah mati. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah Manusia akan meyakini akan kebangkitannya sesudah mati, maka ia akan selalu berhati-hati dalam segala perbuatannya di dunia ini
 32. *Al-Waliyy*: Maha Pelindung. Allah Yang Maha Sempurna kekuatan-Nya menjadi pelindung dalam segala aktivitas manusia yang menegakkan agama Allah. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Baqarah/2: 107. Akan berusaha menegakkan agama Allah dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat dan ia akan menolong orang-orang yang berjuang menegakkan agama Allah, dan ia juga akan mengalahkan musuh-musuh utama seperti nafsu dan setan dalam kehidupan.
 33. *Al-Barr*: Yang Melimpahkan Kebaikan. Kemana saja kita melayangkan pandang, di sana banyak orang berbuat kebaikan, namun semuanya ini belum bisa disebut amal saleh, karena tergantung pada niat. Al-Qur'an beberapa menyebutkan, di antaranya Q.S. at-Thûr/26: 28. Manusia selalu berusaha mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, terutama hamba-hamba Allah yang ada di sekitarnya
 34. *At-Tanwâb*: Yang Maha Penerima Taubat. Manusia yang sadar atas kesalahannya, tidak tahu berterimakasih kepada Allah, maka ia akan bertaubat dan berusaha kembali menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Al-Qur'an 10 kali menyebutkan, di antaranya Q.S. at-Taubah/9: 104. Manusia meyakini bertobat dari dosa tidak hanya membuat orang sejahtera di akherat kelak, tetapi di dunia ini Allah akan memberikan kesejahteraan pada mereka
 35. *Al-Muntaqim*: Yang Maha Pendendam. Dendam Allah telah didahului dengan adanya aturan-aturan yang ditetapkan-Nya. Manusia yang melanggar aturan-Nya akan diampuni-Nya jika ia sadar dan bertobat sebelum akhir hayatnya. Wajar saja bila Allah menimpakan siksa sebagai balasan dosa yang telah diperbuatnya. Sifat Allah yang seperti inilah yang disebut dengan pendendam. Al-Qur'an menyebutkan pada Q.S. adz-Dzukhrûf/43: 25. Manusia menyimpan dendam terhadap musuh-musuh Allah

36. *Al-'Afwyy*: Yang Maha Pemaaf. Allah bermaksud menegaskan sifat-Nya yang memaafkan dosa manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah bersifat mengahapuskan dosa manusia. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Mujadilah/58: 2. Manusia berusaha melekatkan sifat pemaaf ini pada dirinya, si pemaaf adalah orang yang berjiwa besar, yang melihat masalah itu kecil belaka, apalagi jika dibandingkan dengan keridhaan Allah yang dicarinya di dalam hidup.
37. *Al-Muqsith*: Penengah Yang Maha Adil. Makin tinggi pohon, makin kencang angin menerpanya. Setiap hari ia di gunjing bahkan difitnah dengan sadisnya, akan tetapi ia terima semua itu tanpa membalas, ia pasrahkan semua kepada Allah yang diyakininya maha adil yang akan menggajar orang yang dzalim. Al-Qur'an menyebutkan pada Q.S. Yûnûs/10: 54. Manusia berusaha memberi maaf dengan tulus ikhlas kepada orang yang berlaku dzalim kepadanya.
38. *Al-Jâm'i*: Yang Maha Mengumpulkan. Kekuasaan Allah dapat mengumpulkan berbagai unsur-unsur yang berbeda sifat dasarnya menjadi menyatu, seperti terciptanya manusia merupakan gabungan berbagai unsur yang berbeda misalnya dalam tubuh manusia ada unsur air yang sifatnya dingin dan unsur api yang sifatnya panas. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Imrân/3: 9. Manusia tidak berani menggunjing saudaranya, apalagi sesama mukmin, dengan gunjingan yang menyakitkan hati saudaranya, walaupun mereka di dunia tidak bertemu lagi, namun di akherat kelak akan di kumpulkan Allah untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.
39. *Al-Hâdi*: Yang Maha Pemberi Petunjuk. Allah pemberi bimbingan kepada makhluk-Nya dan menunjuki mereka kepada sesuatu yang membahagiakan. Al-Qur'an banyak menyebutkan, di antaranya Q.S. al-Furqân/25: 31. Manusia meyakini bahwa Allah selalu memenuhi harapan dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya yang meminta
40. *As-Sabûr*: Yang Maha Penyabar. Tidak ada seorangpun yang paling bersikab sabar terhadap orang-orang yang berbuat jahat kepadanya, kecuali Allah. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah. Manusia sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa, sabar dalam menjauhi larangan Allah dan sabar dalam menjalankan taat kepada Allah.

Perbandingan Pemikiran *al-Asmâ al-Husnâ*

Pada pemikiran klasifikasi H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja pada *al-Asmâ al-Husnâ* dari segi makna nama, keduanya hampir memiliki tujuan yang sama, bedanya hanya pada segi penjelasan maknanya saja, H. Husin Qaderi hanya memberikan sekedar pengertian dari makna nama tersebut hingga tujuannya pun sederhana, agar manusia mengetahui dan meyakini nama yang ada pada *al-Asmâ al-Husnâ* dan selanjutnya ia menjelaskan faedah membaca nama tersebut. Sedangkan pada H. M. Zurkani Jahja ia memberikan pengertian sekaligus penjelasan secara panjang lebar tentang makna nama pada *al-Asmâ al-Husnâ* serta memberikan analisis tentang implikasi moral dan spritual dari makna nama tersebut.

Pada *al-Maqsâd* al-Ghazali terdapat pembagian *al-Asmâ al-Husnâ* dari segi-segi tertentu.²⁹ Pada pembahasan kali ini, penulis mengklasifikasikan khusus nama yang menunjukkan perbuatan

²⁹Mujiburrahman, *Konsep Taubid dengan Pendekatan Asmaul Husna*, h. 85-92.

Allah terhadap makhluk dari segi makna nama merujuk kepada pemikiran kedua tokoh. Pengklasifikasian *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama menurut H. Husin Qaderi yaitu:

1. Sifat Maha baik Allah terhadap makhluk, yaitu *ar-Rahmân, ar-Rahîm, al-Mukmin, al-Ghaffâr, al-Wahbâb, ar-Razżâk, al-Fattâh, al-Bâsith, ar-Râf'i, al-Muizż, as-Syakûr, al-Hafîżh, al-Hasîb, al-Karîm, al-Mujîb, al-Wadûd, al-Waliyy, al-Barr, at-Tawwâb, al-'Afwm, al-Muqsith, al-Hâdi* dan *Shabûr*.
2. Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk yaitu *al-Jabbâr, al-Qabbâr* dan *al-Hakam*.
3. Sifat Allah sebagai Maha Menghukum serta membuat manusia menderita yaitu *al-Qâbidh, al-Khâfidh, al-Mudżil* dan *al-Muntaqim*.
4. Sifat kesempurnaan Allah yaitu *al-'Adl, al-Latîf, al-Hakîm, ar-Raqîb, al-B'âits* dan *al-Jâm'i*.
5. Sifat Maha Pencipta Allah terhadap makhluk yaitu *al-Khâliq, al-Bâri, al-Mushawwir* dan *al-Mubaimin*.
6. Sifat baik Allah yang dikhususkan hanya bagi hamba-Nya yang beriman yaitu *ar-Rahmân, ar-Rahîm, al-Mukmin, al-Wadûd* dan *al-Waliyy*.

Sedangkan pada pengklasifikasian *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama menurut H. M. Zurkani Jahja yaitu:

1. Sifat Maha baik Allah terhadap makhluk, yaitu *ar-Rahmân, ar-Rahîm, al-Mukmin, al-Ghaffâr, al-Wahbâb, ar-Razżâk, al-Fattâh, al-Bâsith, ar-Râf'i, al-Muizż, as-Syakûr, al-Hafîżh, al-Hasîb, al-Karîm, al-Mujîb, al-Wadûd, al-Waliyy, al-Barr, at-Tawwâb, al-'Afwm, al-Muqsith, al-Hâdi* dan *Shabûr*.
2. Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk yaitu *al-Jabbâr, al-Qabbâr* dan *al-Hakam*.
3. Sifat Allah sebagai Maha Menghukum serta membuat manusia menderita yaitu *al-Qâbidh, al-Khâfidh, al-Mudżil* dan *al-Muntaqim*.
4. Sifat kesempurnaan Allah yaitu *al-'Adl, al-Latîf, al-Hakîm, ar-Raqîb, al-B'âits* dan *al-Jâm'i*.
5. Sifat Maha Pencipta Allah terhadap makhluk yaitu *al-Khâliq, al-Bâri, al-Mushawwir* dan *al-Mubaimin*.

Pada klasifikasi *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja, terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan keduanya terletak pada 5 pembagian *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk. Namun pada pemikiran H. Husin Qaderi, ia menambahkan pada sifat Allah yang dikhususkan hanya untuk hamba Allah yang beriman, sedangkan pada H. M. Zurkani Jahja terlihat lebih terbuka untuk seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman.

Persamaan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah dari segi makna nama ialah: Pertama Sifat Maha baik Allah terhadap makhluk, yaitu *al-Ghaffâr, al-Wahbâb, ar-Razżâk, al-Fattâh, al-Bâsith, ar-Râf'i, al-Muizż, as-Syakûr, al-Hafîżh, al-Hasîb, al-Karîm, al-Mujîb, al-Barr, at-Tawwâb, al-'Afwm, al-Muqsith, al-Hâdi* dan *Shabûr*, pada kesemua nama ini keduanya sependapat bahwa nama di atas menunjukkan sifat maha baik Allah terhadap makhluk.

Kedua Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk yaitu *al-Jabbâr*, *al-Qabbâr* dan *al-Hakam*, pada ketiga nama ini kedua tokoh sependapat bahwa nama ini menunjukkan Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk.

Ketiga Sifat Allah sebagai Maha Menghukum serta membuat manusia menderita yaitu *al-Qâbidh*, *al-Kbâfidh*, *al-Mudzîl* dan *al-Muntaqim*. Keduanya dalam pemikiran yang sejajar dalam ketiga nama ini.

Keempat Sifat kesempurnaan Allah yaitu *al-Adl*, *al-Latîf*, *al-Hakîm*, *ar-Raqîb*, *al-B'âits* dan *al-Jâm'i*.

Kelima Sifat Maha Pencipta Allah terhadap makhluk yaitu *al-Khâliq*, *al-Bâri*, *al-Mushawwir* dan *al-Muhaimin*. Dalam kelima bagian ini keduanya tidak terlihat perbedaan pemikiran tentang nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama, keduanya terlihat sejajar dalam pemikirannya.

Perbedaan pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah dari segi makna nama ini terlihat pada H. Husin Qaderi yang menambahkan pada bagian nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama yaitu nama yang menunjukkan Sifat baik Allah yang dikhususkan hanya bagi hamba-Nya yang beriman yaitu *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, *al-Mukmin*, *al-Wadûd* dan *al-Waliyy*. Nama ini dipertegas H. Husin Qaderi dalam makna masing-masing nama yang ditulis beliau langsung dalam buku *senjata mukmin*.

Sedangkan pada pemikiran H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk ini, ia cukupkan dengan lima bagian saja, namun pada penjelasannya yang secara mendalam yang dimuatnya dalam buku beliau menyebutkan bahwa Allah akan selektif dalam melakukan sesuatu terhadap manusia yang beriman dan tidak beriman.

Titik akar pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah. Pada mulanya karakteristik pemikiran pada awal abad ke-20 hingga pertengahan dan sampai pada akhir abad ke-20, pemikiran dan pembahasan di seputar *al-Asmâ al-Husnâ* dalam sejumlah karya tulis intelektual muslim Banjar masih sebatas *al-Asmâ al-Husnâ* sebagai sarana berdzikir dengan segala khasiat yang terkandung di dalamnya, hal ini sangat terlihat pada karya H. Husin Qaderi, *Senjata Mukmin* (edisi cetakan ke-4 1991) dan Abuh Abdul Malik yang berjudul *Sifat Dua Puluh dan Asma Allah al-Husna* (tahun 1353H/1935M).³⁰

Dalam pemikiran intelektual muslim saat itu masih berkisar di seputar *al-Asmâ al-Husnâ* sebagai sarana berdzikir dan berdo'a, *al-Asmâ al-Husnâ* hanya dijadikan sebagai amaliyah atau amalan harian. Pada saat ini *al-Asmâ al-Husnâ* terlihat belum memberikan kontribusi terhadap dinamika pemikiran teologi di kalangan masyarakat Banjar.³¹

Sedangkan karakteristik pemikiran pada awal abad ke-21, bermunculan sejumlah ulama akademisi, tradisi pemikiran yang menempatkan *al-Asmâ al-Husnâ* hanya berfungsi sebagai sarana berdo'a dan berdzikir mulai mengalami perubahan. Kemunculan buku-buku tauhid yang

³⁰Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, h. 44.

³¹Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h. 45.

berbasis *al-Asmâ al-Husnâ* yang ditulis oleh intelektual muslim Banjar mulai memberikan wawasan baru sekaligus menandai adanya pergeseran dalam menyajikan materi akidah.³²

Intelektual muslim pertama dari kalangan masyarakat Banjar yang menulis *al-Asmâ al-Husnâ* dengan pendekatan baru ialah H. M. Zurkani Jahja,³³ selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Bahran Noor Haira dkk. dengan judul *Dhia'ul Rabbaniyyah, Asas-Asas Aqidah Berjumpa Allah dengan Kebeningan Hati* dan juga oleh Husin Naparin dengan judul *Memahami al-Asma al-Husna*.³⁴

Di dalam karya ini terlihat jelas *al-Asmâ al-Husnâ* tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk berdzikir dan berdo'a, tetapi lebih dari itu *al-Asmâ al-Husnâ* difungsikan sebagai sarana mengenal Allah sekaligus sebagai sarana untuk meneladani kepribadian atau akhlak Allah dalam setiap diri peribadi muslim untuk diterjemahkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, fungsi *al-Asmâ al-Husnâ* dalam kehidupan muslim sehari-hari ialah mengenal kepribadian Allah yang digunakan untuk berdoa kepada Allah, menegakkan moral yang baik di dalam kehidupan serta membacanya setiap hari hingga dapat menghapalnya diluar kepala atau dijadikan sebagai sarana berdzikir.³⁵

H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja menggunakan pendekatan tasawuf, hal ini terlihat dari redaksi karya mereka, H. Husin Qaderi dengan memunculkan amalan nama tersebut sebagai dzikir sehari-hari dan H. M. Zurkani Jahja memberikan analisis implikasi moral dan spritual bagi nama tersebut agar dapat dihayati dan dilaksanakan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendekatan tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia.³⁶

Dilihat dari sumber yang digunakan, kedua tokoh ini dapat digolongkan kedalam aliran Asy'ariyah yang dikembangkan oleh al-Ghazali, H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja sama-sama menggunakan *al-Asmâ al-Husnâ* sebagai pendekatan dalam mengenal Allah, namun dari segi metodologi, keduanya berbeda dalam menyampaikan *al-Asmâ al-Husnâ*, di sini H. M. Zurkani Jahja mengambil metodologi al-Ghazali yaitu metode tekstual, metode rasional dan sufistik, sedangkan H. Husin Qaderi menggunakan metode sufistik pada penekanan aspek amaliyah dzikir.

Berbedanya redaksi dalam karya mereka masing-masing juga dikarenakan beberapa hal, seperti berbedanya zaman saat mereka mengarang buku tersebut, berbedanya latar belakang pendidikan dan berbedanya keperluan masyarakat pada saat itu yang menjadi sasaran dakwah mereka.

Zaman pada saat H. Husin Qaderi lahir, berbarengan pada zaman Belanda, ini terlihat dari ayahnya yang bernama H. Ahmad Zaini yang semasa hidupnya beliau adalah seorang mufti pada zaman Belanda dan pada zaman kemerdekaan beliau menjadi kepala bagian pada kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar. Zaman inilah yang menjadi salah satu pemicu redaksi

³²Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h 46.

³³Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h 46.

³⁴Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h. 46.

³⁵Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h.46-47.

³⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 285.

penyampaian *al-Asmâ al-Husnâ* khususnya pada nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk, terdapat pengecualian yaitu beberapa sifat baik Allah hanya terhadap hamba Allah yang beriman.

Sedangkan H. M. Zurkani Jahja, pada zamannya beliau melihat peran *al-Asmâ al-Husnâ* belum sesuai semestinya. Ia adalah Intelektual muslim pertama dari kalangan masyarakat Banjar yang menulis *al-Asmâ al-Husnâ* dengan pendekatan baru, lewat tulisannya di tabloid serambi Ummah. Kumpulan tulisan itu kemudian di bukukan dan diterbitkan, maka dari itu penyampaiannya dalam menjelaskan nama tersebut sangat sederhana dan mudah dipahami karena model seperti inilah yang diharuskan dalam penulisan sebuah tabloit.

Latar belakang pendidikan H. Husin Qaderi hanya berkisar pada lingkungannya saja. Sejak kecil ia berada dalam asuhan dan pendidikan ayah dan kakeknya, selain itu ia juga belajar kepada H. Kasyful Anwar al-Banjari dikampung Melayu Martapura dan H. Zainal Ilmi di kampung dalam Pagar dan belajar di PONPES Darussalam Martapura. Berbeda dengan pendidikan H. M. Zurkani Jahja yang telah dijelaskan oleh penulis di dalam bab III. Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda redaksi dalam penyampaian makna nama-nama tersebut.

Nabi Muhammad pernah menegaskan “*man abshâba dakhala al-jannab*” (siapa yang mampu membilangnyanya, maka akan masuk surga). Memang terdapat perbedaan tentang arti “membilang”. Ada sementara ahli berpendapat cukup dengan makna “menghapalnya”, yang lain beranggapan maksudnya adalah “menghayati dalam kehidupan”.³⁷

H. Husin Qaderihanya ingin umat muslim mengetahui Allah dengan jalan *al-Asmâ al-Husnâ*, jika mereka tidak mampu menghayatinya dalam kehidupan atau mengartikan maknanya secara mendalam, maka cukuplah mereka mampu minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghapalnya di luar kepala. Dengan demikian diharapkan pada hidup mereka akan menjadi berkah. Keperluan masyarakat pada saat itu juga menjadikan penyampaian redaksi dan pemikiran H. Husin Qaderi, ia yang menjadikan karyanya sesuai dengan judul bukunya yaitu *Senjata Mukmin* yang artinya di sini masyarakat diharapkan selalu berdoa dan berdzikir sebagai senjata orang-orang mukmin, apalagi bagi yang kehidupannya di bawah tekanan kolonial Belanda, doa-doa dan dzikir seperti ini sangatlah diperlukan unuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai Allah yang maha pelindung.

Sedangkan H. M. Zurkani Jahjaberanggapan tentang hadis Nabi tersebut maksudnya ialah “menghayati dalam kehidupan” pengertian ini diperkuat oleh hadis Nabi Mahammad yang menyatakan “berperilakulah kalian dengan perilaku Allah.” hadis ini menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan berperilaku seperti “kepribadian” Allah, sedangkan kepribadian Allah banyak ditunjukkan oleh nama-Nya yang terbaik sebagaimana yang di sebutkan di dalam al-Qur’an dan hadis.³⁸ Keperluan masyarakat saat itu membuat H. M. Zurkani Jahja memberikan fungsi *al-Asmâ al-Husnâ* sesuai dengan judul bukunya yaitu *99 Jalan Mengenal Allah*, karena beliau menginginkan masyarakat dapat mengenal dan menghayati nama Allah, sehingga dapat mengamalkan nama Allah tersebut sebatas kemampuan mereka. Dengan demikian, maka keberadaan *al-Asmâ al-Husnâ* dalam agama Islam mempunyai fungsi yaitu, Menjelaskan tentang

³⁷M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.

³⁸M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.

kepribadian Allah sehingga setiap orang yang mengenal-Nya akan mengenal Allah dengan baik dan menjadikan kepribadian-Nya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari hingga tercipta tegaknya moral yang baik dalam kehidupannya.³⁹

Penutup

Dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, pandangan H. Husin Qaderi tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah lebih dominan kepada aspek amaliyah praktis, hal ini sesuai dengan pendekatan tasawuf yang ia dapatkan dari beberapa gurunya yaitu dengan cara berdzikir dan berdoa dirasa dapat memperbaiki spritual dari dalam diri manusia serta sebagai senjata orang-orang mukmin. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah H. Husin Qaderi memang saat itu memerlukan dzikir dan doa untuk ketenangan diri agar selalu dekat dengan Allah.

Kedua, pandangan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah lebih kepada penjelasan tentang implikasi moral yang dapat diambil oleh masyarakat agar mudah difahami, karena ia menulis *al-Asmâ al-Husnâ* ini awalnya disebarkan tabloit yang kemudian dibukukan, pemikiran H. M. Zurkani Jahja ini sesuai dengan al-Ghazali yang menjadi figur utamanya dalam menjelaskan *al-Asmâ al-Husnâ*, sedangkan tujuan pemikiran H. M. Zurkani Jahja ialah menginginkan masyarakat dapat memiliki sifat seperti yang terdapat pada Allah sebatas kemampuannya.

Ketiga, perbandingan pandangan kedua tokoh tentang *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu terletak pada pandangan kedua tokoh dalam klasifikasi *al-Asmâ al-Husnâ* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama, 5 bagian dari pengklasifikasian nama tersebut pemikiran mereka sejajar, namun pada bagian terakhir H. Husin Qaderi menambahkan beberapa sifat baik Allah yang hanya diberikan kepada hamba-Nya yang beriman, sedangkan pada H. M. Zurkani Jahja terlihat Allah lebih terbuka bagi yang beriman maupun sebaliknya. Letak perbedaan ini didasari oleh beberapa aspek, yaitu zaman yang berbeda, latar belakang pendidikan dan keperluan masyarakat saat itu. Hal ini juga sebagai salah satu alasan berbedanya redaksi yang disampaikan oleh kedua tokoh dalam karya mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, (1994). *al-Asma al-Husna, Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan., Bandung: Mizan.
- at-Turmudzi, (2001). *Âbû 'Îsâ Muhammad Ibn 'Îsâ Ibn Sûrah. Sunan at-Turmudzi*. Bairut: Dâr al-Fikr.
- Daud, Alfani, (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Haderani, (1993). *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Taubid/Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Jahja, M. Jurkani, (1996). *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2010). *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- _____, (2002). *Asmaul Husna*, Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.

³⁹ M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.

- Mirhan, (2012). *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*. Banjarmasin: Antasari Perss.
- Mujiburrahman, (2005). *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Studi atas Al-Maqsd Al-Ghazali, 2005)*, Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Naparin, Husin, (2013). *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Nata, Abuddin, (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Naufal, Muhammad,(t.th). *Manaqib*, t.t., t.p.
- Qaderi, Husin, (1991). *Senjata Mukmin*. Martapura: Amanah.
- Rahmadi. (2010). *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmadi, M Husaini Abbas dan Abdul Wahid, (2011). *Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan Studi Geneologi Referensi dan Produk Pemikiran*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- _____, (2012). *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rahmat,Jalaluddin, Nurcholis Majid, Husein Shahab, dkk, (2000). *Kuliyah-Kuliyah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Riswanto, Arif Munandar, (2010). *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan.
- Rozak, Abdul, (2011). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ruba'i, Hamim, (1993). *Meneliti al-Asmâ al-Husnâ dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT. Al-M'arif.
- Santoso, Sukma, (2012). *Fenomena Wali Galung Bati-Bati*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah Filsafat.
- Tim Sahabat, (2010). *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Sahabat.